

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam karya sastra, novel diartikan sebagai rangkaian cerita panjang yang disusun melalui unsur-unsur naratif seperti alur, tokoh, dan latar. Melalui unsur-unsur tersebut, novel tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menghadirkan makna yang dapat ditafsirkan oleh pembaca. Makna pada novel tidak selalu dipahami oleh pembacanya, karena dalam sebuah karya sastra terdapat tanda-tanda yang memiliki makna luas tergantung pada interpretasi pembaca (Lustyantie, 2012:1). Dengan demikian, suatu novel dapat dipahami tidak hanya berdasarkan cerita yang tampak secara langsung, tetapi juga berdasarkan cara pengarang membangun teks melalui tanda, peristiwa, karakter, dan hubungan antareleman naratif untuk menghasilkan makna.

Salah satu pengarang yang menghadirkan kompleksitas naratif dalam karya sastranya adalah Cicilia Oday. Sebagai seorang penulis, Cicilia Oday telah menekuni dunia kepenulisan sejak usia muda sehingga dikenal aktif menghasilkan karya sastra. Penulis berdarah asli Sulawesi Utara ini telah menghasilkan karya sastra berupa cerpen dan novel. Sebelum menerbitkan karya buku yang lebih besar, Cicilia berhasil membuat cerpen pertamanya yang berjudul *Solilokui Bunga Kemboja* dimuat di harian Kompas dan terpilih sebagai salah satu cerpen pilihan pada *Kompas Short Story Selection* tahun 2010. Hal ini menandai salah satu karya awal Ciiclia yang dipublikasikan di media besar sastra Indonesia. Pencapaian

tersebut menunjukkan bahwa aktivitas kepenulisannya tidak hanya terlihat dari konsistensinya dalam menulis karya sastra, tetapi juga dari keterlibatannya dalam ruang publikasi sastra. Dalam bentuk novel, Cicilia Oday berhasil menerbitkan dua novel. Novel pertamanya berjudul *Keluarga Lego* (2021), dan novel keduanya berjudul *Duri dan Kutuk* (2024).

Di antara karya-karya tersebut, novel *Duri dan Kutuk* (2024) yang ditulis oleh Cicilia Oday baru-baru ini mendapat perhatian luas dari publik sastra setelah memenangkan Penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa pada tahun 2025 dengan kategori novel. Kusala Sastra Khatulistiwa merupakan ajang penghargaan karya sastra yang didirikan oleh Richard Oh dan diberikan kepada penulis sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra Indonesia sekaligus mendorong kesusastraan Indonesia berkembang sehingga dikenal oleh masyarakat luas. Penghargaan ini pertama kali diselenggarakan pada tahun 2001 dengan nama *Khatulistiwa Literary Award*, agar konsisten mempergunakan bahasa Indonesia, nama penghargaan ini berganti menjadi *Kusala Sastra Khatulistiwa* pada tahun 2014. Karya yang dinilai merupakan karya sastra berbahasa Indonesia yang telah diterbitkan dan diseleksi melalui proses penilaian dewan juri dengan mempertimbangkan aspek kreativitas sastrawi, keestetikaan penggunaan bahasa, dan relevansi sosial yang kuat (Kusala Sastra Khatulistiwa, 2025). Setelah sempat berhenti beberapa tahun, Kusala Sastra Khatulistiwa kembali digelar pada tahun 2025, dan pada penyelenggaraan tahun tersebut novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday berhasil terpilih sebagai pemenang. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa novel ini memiliki posisi yang menarik dalam

perkembangan karya sastra Indonesia sehingga relevan untuk dikaji lebih lanjut dari berbagai aspek.

Novel *Duri dan Kutuk* menceritakan kehidupan seorang remaja laki-laki bernama Adam yang baru saja pindah rumah dan mengalami fase pubertas. Ia tinggal bersebelahan dengan tetangganya bernama Eva, seorang perempuan dewasa berusia tiga puluh tahun yang memiliki tubuh dengan karakteristik menyerupai tanaman. Adam kerap melakukan perbuatan seksual di kamarnya dengan mengintip tetangganya tanpa pakaian melalui jendela kamarnya. Tindakan Adam mengintip Eva berujung kepada hukuman supranatural berupa luka akibat duri tanaman dan transformasi manusia menjadi sebatang pohon. Novel ini juga membahas mengenai Eva, perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual. Namun, alih-alih mendapatkan perlindungan dan pembelaan, sang wanita justru mendapatkan sanksi sosial seolah-olah sebagai pelaku. Perpaduan peristiwa-peristiwa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kejadian yang menggerakkan cerita, tetapi juga membentuk hubungan antar karakter, tindakan, misteri, pertentangan, dan unsur budaya yang terdapat dalam teks.

Kompleksitas cerita dalam novel ini semakin terlihat melalui persoalan yang dihadirkan pengarang dalam narasinya. Novel ini tidak hanya membahas pengalaman Adam pada masa pubernya, tetapi novel ini juga menghadirkan narasi realitas sosial dengan perpaduan unsur supranatural, serta mengangkat isu-isu sensitif seperti pelecehan seksual, moralitas, dan relasi manusia dengan alam. Novel ini menghadirkan kritikan mengenai ketidakadilan yang selalu dinormalisasi, seperti fenomena perempuan yang kerap menjadi korban

pelecehan, namun malah selalu disalahkan. Keunikan dalam novel ini terletak pada kritik sosial yang disampaikan dengan narasi atau penggambaran cerita yang disampaikan melalui tanaman-tanaman yang dapat berbicara, bergerak, dan bahkan menghukum perbuatan manusia. Selain itu, novel ini juga memiliki simbol identik yang mewakili keseluruhan cerita melalui judulnya, yakni *Duri dan Kutuk*.

Penggunaan simbol *duri* pada judul novel ini, misalnya, tidak hanya sebagai bagian dari tanaman mawar, tetapi juga sebagai bentuk penanda penderitaan serta konsekuensi dari perbuatan yang melanggar moral, khususnya yang berkaitan dengan hasrat seksual. *Duri* hadir melalui tanaman mawar milik Eva yang melukai tubuh Adam hingga melukai alat vitalnya. Sementara, *kutuk* hadir sebagai suatu kondisi yang membuat tokoh Adam berada dalam situasi penderitaan seumur hidup akibat tindakannya yang dianggap menyimpang. Dalam novel ini, *kutuk* diperlihatkan melalui perubahan identitas Adam yang mengalami transformasi berupa pohon yang berbentuk alat vital laki-laki. Kedua konsep tersebut saling berkaitan membentuk makna yang berlapis, sehingga membutuhkan pendekatan analitis untuk mengungkapkan makna-makna yang tidak kasat mata. Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam karya sastra adalah semiotika.

Semiotika merupakan kajian tentang tanda dan cara tanda menghasilkan sebuah makna. Barthes memandang teks sebagai suatu jaringan tanda yang memungkinkan pembaca menghasilkan berbagai pemaknaan. Barthes mengembangkan semiotika menjadi alat analisis yang mampu mengungkap makna melalui lima kode pembacaan, kode-kode itu ialah kode hermeneutik, kode

semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural. Kelima kode ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna dalam teks yang berkaitan dengan karakter dan budaya yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori semiologi Roland Barthes untuk menganalisis kode-kode serta makna yang terkandung dalam novel *Duri dan Kutuk*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, novel *Duri dan Kutuk* merupakan objek penelitian yang relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan Semiologi Roland Barthes. Penelitian ini tidak hanya diarahkan untuk mengidentifikasi keberadaan kode-kode pembacaan dalam narasi novel ini, tetapi juga untuk memahami makna yang dibangun melalui lima kode pembacaan Roland Barthes. Penelitian ini menjadi relevan dilakukan karena narasi dalam novel ini menghadirkan misteri, rangkaian peristiwa, karakter, penyimbolan, makna kiasan, dan referensi budaya yang saling berkaitan dalam membangun keseluruhan cerita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apa makna yang terdapat dalam peristiwa yang disajikan novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday melalui lima kode pembacaan Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terdapat dalam novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday dengan menggunakan lima kode pembacaan Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan menambah pengetahuan perihal kajian semiotika Roland Barthes dalam karya sastra berupa novel, dan memberikan pemahaman baru terhadap karya sastra khususnya pada novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pembaca tentang kode dan makna-makna tersembunyi dalam karya sastra, khususnya novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan peneliti, kajian penelitian semiotika dan pendekatan semiologi dalam novel *Duri dan Kutuk* belum pernah diteliti. Namun, peneliti menemukan beberapa penelitian yang menggunakan teori yang sama dengan objek penelitian yang berbeda, yaitu sebagai berikut.

Artikel Jumianti Diana yang berjudul —Lima Kode Roland Barthes dalam Cerpen *Jangan Kau Beli Rumah Itu* Karya K. Usman, diterbitkan tahun 2025 dalam *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies*, Vol. 5, No. 02, di Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menganalisis teks sastra menggunakan lima kode semiotika

Roland Barthes dan perbedaan terletak pada objek yang akan diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima kode tersebut ditemukan dalam sembilan belas data. Kesembilan belas data tersebut masing-masing adalah empat data kode hermeneutik atau kode teka, tiga data kode konotatif, tiga data kode simbolik, tujuh data kode aksian menunjukkan aksi aktif yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen tersebut, serta dua data kode budaya atau kode referensi yang ditemukan dalam cerpen ini. Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki makna tentang pentingnya menjaga keimanan.

Artikel Ayu Diah Lestary, Warni, dan Sovia Wulandari yang berjudul —Kode-Kode-Kode Narasi Semiotika Roland Barthes dalam Novel *Dari Jendela SMP Karya Mira Widjajal*, diterbitkan tahun 2022 dalam Jurnal *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 1, No. 1, Universitas Jambi. Penelitian ini mendeskripsikan jenis serta makna kode narasi semiotika Roland Barthes dalam novel *Dari Jendela SMP* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut mengandung kelima kode naratif Barthes. Kode hermeneutik berfungsi membangun teka-teki yang menumbuhkan rasa ingin tahu pembaca, kode semik menghadirkan makna konotatif melalui metafora dan penokohan, kode simbolik menampilkan penyimbolan dalam tema dan narasi, kode proairetik membentuk alur cerita melalui rangkaian tindakan dan akibat, sedangkan kode gnomik merepresentasikan gagasan, mitos, etika, tradisi, serta bahasa yang hidup dalam masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kelima kode tersebut membentuk jaringan makna naratif yang memperlihatkan latar sosiologis novel, termasuk pertemuan antara budaya lokal dan pengaruh budaya

Barat dalam kehidupan remaja, sehingga semiotika Barthes dinilai efektif untuk mengungkap makna ideologis dalam novel populer.

Artikel Ahmadi, Antonius Totok Priyadi, dan Henny Sanulita berjudul —Analisis Kode Semiotika Roland Barthes dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye, diterbitkan tahun 2025 dalam Jurnal *Pendidikan Bahasa*, Vol. 14, No. 1, Universitas Tanjungpura. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menganalisis novel menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan memfokuskan analisis pada lima kode utama, yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima kode tersebut dapat mengungkap makna serta konflik internal tokoh, kritik sosial, serta ideologi yang dibangun oleh pengarang. Kode hermeneutik dan proairetik digunakan untuk menggerakkan alur dan konflik cerita, sedangkan kode simbolik dan kultural menggambarkan nilai moral, pendidikan, dan realitas sosial kontemporer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semiotika Roland Barthes mampu mengungkap struktur makna dan pesan ideologis novel secara mendalam serta relevan untuk pembelajaran sastra.

Artikel Ananda Ramadhani, dan Maman Suryaman berjudul —Sistem Kode Roland Barthes dalam Cerpen *Emak* Karya Fakhrunnas M. A. Jabbar diterbitkan tahun 2024 dalam *Ruang Kata: Jurnal of Language and Literature Studies*, Vol. 4, No. 02, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menganalisis teks sastra menggunakan lima kode semiotika Roland Barthes dan perbedaan objek yang akan diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima kode tersebut ditemukan dalam dua data kode teka-

teki, empat data kode aksi, satu data kode konotatif, satu data kode simbolik, dan dua data kode kultural yang mengacu pada makna atau nilai moral yang terkandung dalam cerpen *Emak* Karya Fakhrunnas M. A. Jabbar.

Artikel Hani Latifah berjudul —Analisis Semiotik dalam Cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota* ini karya Eka Kurniawan¹, diterbitkan tahun 2020 dalam Jurnal *Penelitian Humaniora*, Vol. 25, No. 2, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menganalisis teks sastra menggunakan lima kode semiotika Roland Barthes. Perbedaanya terletak pada objek yang akan diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan delapan bagian kutipan cerpen yang merujuk kepada kode aksi, kode teka-teki tentang siapa sebenarnya Marwan pada cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota ini*, kode kultural yang terkait dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen, serta kode simbolik dan kode konotatif yang mengungkap makna tersembunyi dari cepen tersebut.

Skripsi Diahayu Risqika Atmaja yang berjudul —Makna Sumur dalam Novelet *Sumur* Karya Eka Kurniawan: Analisis Semiotika Roland Barthes¹, diterbitkan pada tahun 2025 di Padang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna tersembunyi melalui penerapan semiologi Roland Barthes. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan beberapa makna yang dipahami dengan menggunakan lima kode semiologi Roland Barthes. Dari analisis leksia, ditemukan bahwa leksia-leksia pada novel —sumur¹ menjelaskan makna tersirat dan tersurat baik berupa perumpamaan maupun menjelaskan makna dalam suatu kondisi. Melalui lima

kode ini, sumbu dibaca sebagai kritis terhadap mitos dan konstruksi sosial yang mengekang perempuan yang terbentuk oleh simbol dan mitos. Kemudian, ditemukan tiga mitos yang dapat direpresentasikan pada novelet tersebut berupa mitos alamiah, mitos maskulinitas dan feminitas, dan mitos budaya massa.

Skripsi Cindy Alicia berjudul —Cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori: Sebuah Analisis Semiologi Roland Barthes, diterbitkan tahun 2025, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang. Penelitian ini berfokus pada analisis leksia-leksia dalam cerpen *Malam Terakhir* dengan menggunakan lima kode semiotika Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik, proairetik, semik, simbolik, dan kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima kode tersebut hadir dan berfungsi secara saling berkaitan dalam membangun makna teks. Kode hermeneutik ditemukan sebanyak 18 leksia yang berfungsi menciptakan teka-teki dan menunda kepastian makna, sementara kode proairetik sebanyak 7 leksia berperan menggerakkan alur cerita melalui rangkaian tindakan. Selain itu, kode semik sebanyak 15 leksia memperkaya makna konotatif tokoh dan objek, sedangkan kode simbolik sebanyak 18 leksia menampilkan pertentangan ide dan emosi dalam cerita. Kode kultural ditemukan dalam 3 leksia yang menghubungkan teks dengan konteks sosial dan historis. Berdasarkan hubungan antar leksia tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen *Malam Terakhir* memuat tiga makna utama, yaitu representasi kekuasaan yang kejam dan menindas, keadilan, serta kritik terhadap ideologi kuasa dalam keluarga yang bersifat patriarkal. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa dan simbol dalam cerpen digunakan sebagai sarana kritik sosial terhadap praktik penindasan dan

pembungkaman suara kelompok lemah.

Skripsi Devi Maharani berjudul —Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Novel *Matahari* Karya Tere Liye, diterbitkan pada tahun 2019, di Medan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penelitian ini membatasi kajian pada lima lexis semiotika Roland Barthes, yaitu hermeneutik, semik, simbolik, proairetik, dan gnomik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima kode tersebut digunakan oleh pengarang untuk membangun konflik cerita, mengembangkan karakter tokoh, serta menyampaikan nilai-nilai budaya dan ideologi. Kode kultural atau gnomik dalam novel *Matahari* merepresentasikan nilai-nilai yang telah dikenal dalam masyarakat, namun dipadukan dengan unsur budaya Barat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semiotika Roland Barthes mampu mengungkap makna simbolik dan ideologis yang tidak disampaikan secara eksplisit, sehingga novel dapat dipahami sebagai representasi refleksi sosial dan budaya.

Skripsi Fitri Nur Maisya berjudul —Semiotika Roland Barthes dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S. Khairin dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, diterbitkan pada tahun 2021, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bogor. Universitas Pakuan. Penelitian ini menganalisis lima kode semiotika Roland Barthes dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S. Khairin serta melihat implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian ini kode proairetik merupakan kode yang paling dominan, serta menunjukkan bahwa narasi novel banyak digerakkan oleh rangkaian tindakan tokoh. Penelitian ini menyimpulkan

bahwa novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* kaya akan makna simbolik dan ideologis serta layak dijadikan bahan ajar karena mampu melatih kemampuan siswa dalam menganalisis makna, struktur naratif, dan unsur kebahasaan dalam novel.

1.6 Landasan Teori

Semiotika merupakan kajian sastra yang membahas makna dari suatu tanda. Setiap karya sastra memiliki makna untuk membangun cerita. Untuk mengetahui maksud dari pengarang atau sebuah makna dalam karya sastra memerlukan kajian semiotika. Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti —tanda. Awalnya, kajian semiotika berkembang dalam lingkup bahasa, kemudian meluas hingga mencakup kajian kebudayaan (Sudjiman dan Van Zoest, 1996). Segala bentuk bahasa yang digunakan dalam karya sastra dengan kandungan makna di dalamnya akan menjadi sebuah tanda.

Menurut Nurgiyantoro (1994:55) untuk memahami makna dari teks kesusastraan, kita harus membaca teks tersebut secara keseluruhan. Dalam pandangan semiotika yang berakar pada pemikiran Saussure, bahasa dipahami sebagai suatu sistem tanda. Dalam perspektif semiotika yang berakar pada pemikiran Saussure, bahasa dipahami sebagai suatu sistem tanda, dan sebagai suatu sistem tanda, bahasa bersifat mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna.

Semiotika berkembang dari pemikiran Charles Sanders Peirce yang melihat tanda sebagai hubungan antara sesuatu yang mewakili (tanda), sesuatu

yang diwakili (objek), dan pemahaman orang yang melihatnya. Semiotika atau semiologi menurut istilah Barthes bukan sekedar mengkaji tentang tanda, tetapi juga mengkaji bagaimana manusia (*humanity*) memaknai suatu hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini, tidak hanya berarti objek-objek yang membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Menurut pandangan Saussure, proses penandaan dipahami dalam tataran denotasi dan konotasi. Berbeda dengan Roland Barthes yang kemudian mengembangkan dan menyempurnakan konsep semiologi tersebut dengan memperkenalkan penandaan tingkat lanjut, yaitu mitos. Dalam perspektif Barthes, mitos tidak dimaknai sebagai sesuatu yang tahayul, melainkan dipahami sebagai *type of speech* atau gaya bicara seseorang untuk menyampaikan suatu makna dan ideologi dalam konteks sosial.

Menurut Barthes (1957) bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem atau perangkat yang terus berkembang seiring dengan cara manusia memaknai suatu tanda. Secara umum, dalam semiologinya, Barthes ingin menawarkan suatu metode untuk memperdalam pemahaman terhadap bahasa dan sastra. Secara khusus, Barthes memfokuskan kepada tanda-tanda non-verbal. Menurut Barthes, ada lima jenis kode yang menjadi tanda untuk membangun sebuah karya sastra. Kelima kode ini diantaranya, kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik (kode tindakan/aksi), dan kode gnomik (kultural).

1) Kode hermeneutik

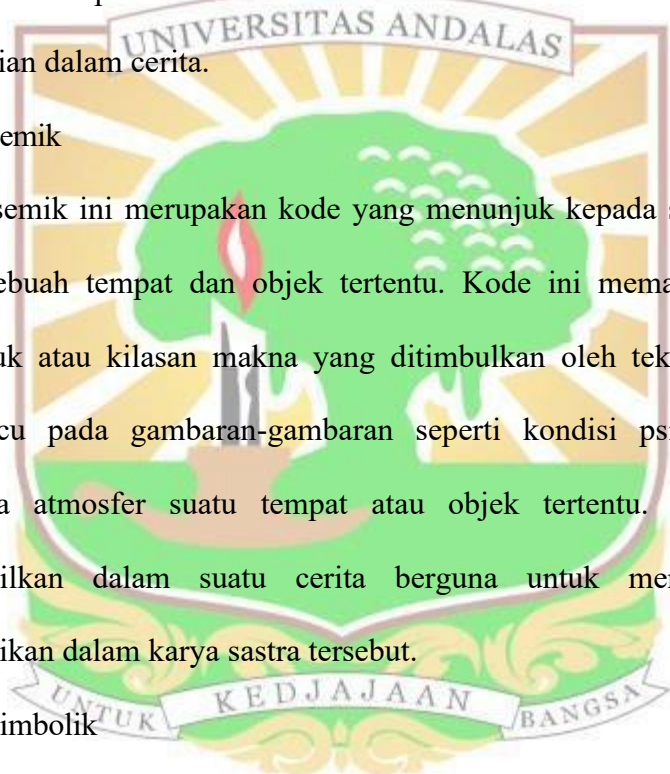
Kode hermeneutik merupakan kode yang menampilkan teka-teki, misteri, serta pertanyaan bagi pembaca, dan penundaan jawaban yang terdapat dalam suatu teks. Kode ini adalah kode penceritaan yang dapat memperjelas permasalahan dalam suatu narasi serta menciptakan pemecahan kode. Kode hermeneutik ini berfungsi untuk mendapatkan kebenaran dari pertanyaan yang muncul dalam sebuah teks, karena mengarahkan pembaca untuk menerka-nerka dan menafsirkan rangkaian-rangkaian dalam cerita.

2) Kode semik

Kode semik ini merupakan kode yang menunjuk kepada sebuah karakter atau sebuah tempat dan objek tertentu. Kode ini memanfaatkan objek petunjuk atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh teks tertentu yang mengacu pada gambaran-gambaran seperti kondisi psikologis tokoh, suasana atmosfer suatu tempat atau objek tertentu. Konotasi yang ditampilkan dalam suatu cerita berguna untuk memberikan nilai keestetikan dalam karya sastra tersebut.

3) Kode simbolik

Kode simbolik adalah kode-kode yang berkaitan dengan simbol-simbol dalam teks. Kode ini berfungsi sebagai penanda teks yang dapat membawa pembaca untuk memasuki dunia simbol atau tanda-tanda dalam karya sastra. Kode ini menjadi dasar makna teks secara keseluruhan.



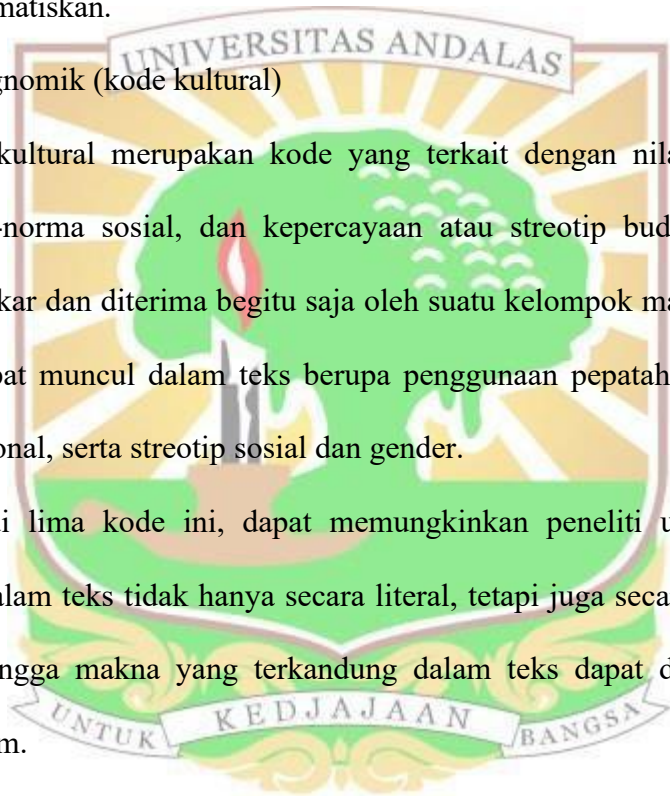
4) Kode proaretik (kode tindakan)

Kode ini berkaitan dengan aksi atau tindakan yang ada dalam narasi, atau bagaimana urutan peristiwa atau tindakan tokoh dalam suatu narasi. Kode ini muncul melalui rangkaian peristiwa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Dengan kata lain, kode proaretik ini merupakan pelengkap utama teks, setiap aksi atau tindakan dalam cerita dapat disusun atau disistematiskan.

5) Kode gnomik (kode kultural)

Kode kultural merupakan kode yang terkait dengan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan kepercayaan atau stereotip budaya yang telah mengakar dan diterima begitu saja oleh suatu kelompok masyarakat. Kode ini dapat muncul dalam teks berupa penggunaan pepatah atau ungkapan tradisional, serta stereotip sosial dan gender.

Melalui lima kode ini, dapat memungkinkan peneliti untuk membaca tanda-tanda dalam teks tidak hanya secara literal, tetapi juga secara simbolik dan konotatif sehingga makna yang terkandung dalam teks dapat dipahami secara lebih mendalam.



1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan ide semiologi yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yaitu menggunakan analisis naratif struktural. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari novel *Duri dan Kutuk* yang ditulis oleh Cicilia Oday menggunakan teori semiologi Roland Barthes. Metode ini dipilih karena novel tersebut tidak

sepenuhnya menampilkan narasi yang bersifat linear, melainkan dibangun melalui simbolik, dan peyajian peristiwa yang dijelaskan dengan tidak logis sehingga memerlukan penafsiran makna mendalam dibalik peristiwa-peristiwa tersebut.

Secara metodologis, analisis ini berawal pada semiologi teks atau semiotika yang sebelumnya disebut sebagai linguistik struktural. Analisis naratif struktural menafsirkan makna dalam karya sastra dengan cara menyusun kembali makna-makna yang tersebar dalam sebuah teks melalui analisis tertentu. Barthes menguraikan penanda-penanda yang terdapat dalam wacana naratif dengan cara membaginya ke dalam fragmen-fragmen teks yang bersifat ringkas dan tersusun secara berurutan. Fragmen-fragmen itu disebut dengan leksia (*lexias*), yaitu satuan-satuan pembacaan (*unit of reading*) yang memiliki panjang serta bentuk yang bervariasi. Leksia merupakan potongan teks yang memiliki signifikasi tertentu dalam proses pemaknaan makna. Leksia ditentukan berdasarkan dari fungsi dan makna yang diungkapkan dari potongan teks dalam keseluruhan struktur narasi. Sebuah leksia bisa berupa satu-dua patah kata, kelompok kata, kalimat, dan juga paragraf.

Barthes mengatakan bahwa dalam sebuah teks terdapat lima kode pokok yang digunakan untuk penanda tekstual (leksia). Kode-kode tersebut yaitu (1) kode hermeneutik, (2) kode semik, (3) kode simbolik (simbol-simbol dalam teks), (4) kode proaretik (tindakan), dan (5) kode gnomik (kultural). Tahap penelitian dalam metode Semiologi Roland Barthes terdiri atas beberapa langkah, yaitu:

1. Pengumpulan leksia dalam bentuk kata, kalimat dan paragraf
2. Pemotongan leksia untuk menentukan kode

3. Mencari keterkaitan antarleksia
4. Mengumpulkan dan menyatukan kode
5. Menyimpulkan makna dari tiap kode yang berhipogram.

Pada tahap awal, teks novel dibagi menjadi satuan-satuan pembacaan atau leksia, lalu dilakukan pengelompokkan leksia-leksia untuk mempermudah analisis. Sumber data penelitian ini adalah novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2024, dengan jumlah keseluruhan 191 halaman. Selanjutnya, leksia dalam novel ini akan di analisis menggunakan lima kode Barthes sehingga keterkaitan antarkode dan antarleksia tersebut ditafsirkan untuk menemukan sebuah makna. Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan dari penemuan makna-makna secara menyeluruh dari teks tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika kepenulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika kepenulisan.

Bab II : Pemaparan unsur intrinsik dalam novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday.

Bab III : Pemaparan leksia-leksia dalam novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday.

Bab IV : Pemaparan lima kode semiologi Roland Barthes dalam novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday.

Bab V : Penutup yang terdiri atas kesimpulan, saran, dan daftar pustaka.